

## Dekonstruksi dan Pembicaraan tentang Tuhan

Chris Ruhupatty

[cruhupatty@gmail.com](mailto:cruhupatty@gmail.com)

**Kata kunci:** keberagamaan, Dekonstruksi, oto-dekonstruksi, *Sauf le Nom*, ateis, a-teis.

### A. Abstrak

Artikel ini berisikan sebuah topografi perihal pembahasan filosofis dewasa ini berkaitan dengan keberagamaan (*religiosity*). Secara khusus artikel ini akan memberikan uraian tentang bagaimana Dekonstruksi yang diusung oleh Derrida memandang keberagamaan dan memandang Tuhan di dalam keberagamaan itu sendiri. Topik ini menarik dan cukup penting untuk dijadikan sebuah refleksi kritis terhadap kehidupan keberagamaan kita secara pribadi maupun secara komunal. Selain itu topik bahasan ini juga dapat memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap ateisme. Karena pada topik ini istilah “ateis” atau “ateisme” tidak dibicarakan sebagai sebuah penolakan absolut terhadap keberadaan Tuhan, melainkan sebagai sebuah penolakan terhadap “Tuhan” dalam keberagamaan atau “Tuhan” yang dibicarakan oleh agama-agama. Tentu saja artikel ini tidak memiliki maksud dan tujuan untuk menyelamatkan istilah “ateis” dan “ateisme” atau bahkan mendukungnya. Tepatnya artikel ini hendak membuka sebuah wacana baru dalam membicarakan tentang Tuhan pada dirinya sendiri di dalam perbedaannya dengan Tuhan yang dibicarakan dalam keberagamaan. Sehingga “penolakan terhadap Tuhan” (ateis) tidak begitu saja dipandang sebagai penolakan terhadap keberadaanNya secara absolut, tapi juga dapat berarti “penolakan terhadap Tuhan dalam keberagamaan.

### B. Pendahuluan

Artikel ini bertujuan untuk membicarakan Tuhan dan keberagamaan dalam kerangka Dekonstruksi dan memunculkan perbedaan antara Tuhan dalam diriNya sendiri dan Tuhan dalam keberagamaan. Namun sebelum kita masuk dalam pembicaraan tentang Dekonstruksi, ada baiknya kalau terlebih dahulu kita membicarakan tentang sebuah aliran filsafat yang sangat berpengaruh besar bagi lahirnya Dekonstruksi, yaitu: Fenomenologi.

Fenomenologi sebagai sebuah filsafat yang diprakarsai oleh Edmund Husserl (1859-1938) telah melakukan pembalikan (*turn*) pada cara manusia memahami realitas atau memahami *halnya*. Jika sebelumnya manusia (*ego*) ditempatkan sebagai pusat atau penentu dari setiap *hal* yang ada di luarnya, maka Fenomenologi mengajak kita untuk kembali (*return*) kepada *halnya* yang ditandai dengan jargon yang khas dalam bahasa Jerman: *zurück zu den sachen selbst* (*The Husserl Dictionary*, 2012, hlm. 250-251). Pembalikan yang telah dilakukan oleh Fenomenologi telah mempengaruhi filsafat Barat secara khusus. *Ego* dan kategori-kategorinya telah direduksi demi memberikan ruang kepada *halnya* untuk mengungkapkan dirinya. Setidaknya kita dapat menemukan “pembalikan” ini pada pemikiran dari tiga filosof berikut: (1) Martin Heidegger (1889-1976) yang menyerukan untuk kembali kepada *halnya* (*being*) setelah selama ini--tepatnya sejak era filsafat Klasik--kita telah melupakannya (*Being and Time*, 1927). (2) Emmanuel Levinas (1906-1995) yang menyerukan agar kita membiarkan yang-lain (*the Other*) menyatakan diri sepenuhnya kepada subjek (*ego*) tanpa harus direduksi menjadi yang-sama (*Time and the Other*, 1948). (3) Jacques Derrida (1930-2004) yang mengembalikan (*return*) teks dalam uraian filosofis pada posisi semula, yaitu sebagai: representasi bagi dirinya sendiri, setelah sekian lama sejarah pemikiran filsafat Barat (*epoch*) telah menempatkan teks sebagai representasi dari kehadiran *Being* atau *Logos* di luar teks (*Of Grammatology*, 1997, hlm. 158).

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa Fenomenologi berperan besar dalam pembentukan filsafat Derrida yang dikenal sebagai Dekonstruksi. Dimulai ketika Derrida melakukan penelitian secara serius terhadap Fenomenologi pada tahun 1954 sebagai karya ilmiah doktoralnya yang kemudian diterbitkan dengan judul: *Edmund Husserl's Origin of Geometry: An Introduction* (1962). Derrida juga menerbitkan sebuah buku berjudul *Speech and Phenomena: and Other Essays on Husserl's Theory of Signs* (1967) yang membahas uraian Husserl tentang tanda (*sign*) atau teks [pada artikel ini “tanda” yang merupakan terjemahan dari *sign* akan dituliskan juga sebagai “teks”]. Melalui karya-karyanya tersebut Derrida menjelaskan bahwa bagi Husserl teks bukan saja berarti tulisan atau lisan, tapi juga *halnya* (realitas atau peristiwa) yang *berbicara* (mengungkapkan dirinya) kepada manusia (*Speech and Phenomena*, 1973, hlm. 17-22). Tepatnya, seperti dikutip oleh Derrida, Husserl mengatakan bahwa: “Setiap tanda [teks] merupakan tanda akan sesuatu, tapi tidak semua tanda [teks] memiliki ‘makna,’ [contohnya] sebuah ‘rasa’ [yang juga] merupakan tanda [teks] ‘yang-menyuarakan.’” (*Speech and Phenomena*, hlm. 23).’ Senada dengan Husserl, Derrida meyakini bahwa tidak ada kebenaran atau *origin* yang membentuk teks.

Teks tidak lain adalah kemungkinan-kemungkinan dari kebenaran tentang *halnya*. Sebagaimana terjadi pada apa-apa yang *dirasa* oleh manusia telah diucapkan atau dituliskan dalam kemungkinan-kemungkinan. Sehingga dalam hal ini Husserl, lanjut Derrida, telah melakukan pembalikan (*turn*) terhadap ontologi yang dilandasi pada konstitusi aktif subjek dalam bentuk rasa dan nilai terhadap *halnya* kepada keaktifan *halnya* dalam bentuk teks yang menghasilkan kebenaran dan nilai (*Speech and Phenomena*, hlm. 25). Kebenaran tidak lagi dibentuk oleh keaktifan subjek (*ego*), tapi melalui keaktifan *halnya*. Sehingga manusia dalam keberadaan dan keterlibatannya di-dunia telah merasakan (lewat indra) *teks* yang diubahnya dalam kemungkinan-kemungkinan untuk menjadi teks yang dapat diucapkan dan dituliskan (*Speech and Phenomena*, hlm. 23).

Kebenaran pada teks yang dibentuk oleh kemungkinan-kemungkinan seperti yang diuraikan oleh Husserl tersebut turut membentuk pemikiran filosofis Derrida. Ditambahkan dengan kajiannya terhadap Strukturalisme yang diusung oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) Derrida semakin meyakini bahwa pada teks sesungguhnya tidak ada kebenaran sama sekali. Sehingga dapat dikatakan bahwa pandangan terhadap kebenaran pada teks merupakan “titik-pisah” antara pemikiran Husserl dan Derrida. Di satu sisi Husserl masih meyakini adanya kebenaran pada teks walau hanya berisi kemungkinan-kemungkinan semata, dan di sisi lainnya Derrida meyakini bahwa segala bentuk teks tidak lain adalah media dari permainan hadir dan alpa dimana teks mampu menghadirkan *halnya* agar dapat diucapkan dan dituliskan (*Speech and Phenomena*, hlm. 10). Di mata Derrida manusia telah menerima *teks* dari *halnya* melalui indra dalam keterlibatannya di-dunia. *Teks* tersebut diubahnya dalam bentuk teks yang dapat diucapkan dan dituliskan agar dapat dikenali oleh logika (logosentrisme). Sehingga jarak antara teks yang diucapkan/dituliskan dan *halnya* adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dilampaui oleh apapun. Dengan demikian di tangan Derrida teks dibicarakan dengan sama sekali baru dibandingkan pada uraian Husserl. Derrida menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran pada teks, yang ada hanyalah sebuah permainan dari kehadiran dan kealpaan atau permainan dari perbedaan dan penundaan (*différance*).

### **C. Implikasi Pembalikan terhadap Keberagamaan**

Pada sub-bahasan di atas telah diuraikan implikasi *pembalikan* yang dilakukan oleh Fenomenologi terhadap pemikiran filosofis secara langsung. Sedangkan pada sub-bahasan ini akan

diuraikan implikasinya terhadap keberagamaan yang akan mengantarkan pada pembicaraan tentang Tuhan dalam kerangka Dekonstruksi. Dimulai oleh Levinas yang telah melakukan *pembalikan* dari ontologi kepada etika yang juga berimplikasi langsung terhadap keberagamaan. Bagi Levinas Tuhan menyatakan diriNya kepada manusia melalui pikiran atau bahasa. Namun pernyataan Tuhan tersebut bukan dalam bentuk ontologi, melainkan dalam bentuk tanggung jawab (etika) terhadap yang-lain. (*The Limits and Possibilities of Postmetaphysical God-talk*, 2013, hlm. 80). Jelas bahwa Levinas telah melakukan *pembalikan* terhadap keberagamaan dari sekadar membicarakan Tuhan atau memikirkan Tuhan sebagai Yang-Lain dalam kategori-kategori rasio atau bahkan dalam perbedaan antara *Being* dan *beings* menjadi sebuah penerimaan dari pernyataan Tuhan sebagai Yang-Lain dalam arti sama sekali lain dari apa yang dapat dipikirkan atau dibicarakan oleh manusia. Sehingga secara konkret pengenalan kita terhadap Tuhan bukan berdasarkan ontologi, tapi berdasarkan pengalaman otentik dengan Yang-Lain. *Pembalikan* oleh Levinas ini telah membuat keberagamaan menjadi lebih dinamis yang ditandai oleh keterbukaan terhadap Yang-Lain. Keterbukaan ini adalah keterbukaan secara total terhadap Yang-Lain, dan Levinas menjelaskannya melalui istilah: menjadi tawanan Yang-Lain (*Otherwise Than Being or Beyond Essence*, 2006, hlm. 126-127).

Dengan demikian *pembalikan* yang dilakukan oleh Levinas dalam kaitannya dengan topik keberagamaan adalah dengan menjadikan etika lebih utama ketimbang ontologi. Dapat dikatakan bahwa *pembalikan* dalam pemikiran Levinas merupakan sebuah panggilan untuk keluar dari definisi-definisi kaku dan sempit dalam membicarakan Tuhan yang justru membatasi kita untuk mengalami pengalaman otentik dengan Tuhan sebagai Yang-Lain.

#### **D. Dekonstruksi dan Pembicaraan tentang Tuhan**

Sebagian besar dari kita mungkin telah meyakini bahwa Dekonstruksi telah berhasil menghancurkan teologi-positif tentang Tuhan. Bendera ateisme berkibar dengan jargon *il n'y a pas de hors-texte* mengatasi panji-panji teisme. Dekonstruksi telah menutup setiap ruang untuk membicarakan Tuhan dalam bentuk apapun. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. Karena Dekonstruksi hanya menyingkapkan batas-batas metafisika tanpa bermaksud untuk menghancurkannya agar tidak dapat dikenali lagi (bandingkan dengan artikel berjudul "*Différance dan Batas dari Wacana Metafisika*" yang terbit pada Jurnal Online Dekonstruksi vol. 1 no. 1 (2021): Januari). Tepatnya Dekonstruksi membicarakan teks secara konstataasi dengan

menunjukkan bahwa pada teks terdapat oto-dekonstruksi yang selalu merujuk pada yang-lain. Sehingga kita dapat selalu menyadari dan mengharapkan teks yang-lain itu. Kita tidak hanya menggenggam teks yang-telah-ada dan berhenti di situ, tapi justru mengharapkan kemunculan teks-yang-lain tanpa pernah berhenti (oto-dekonstruksi). Maka jelas dengan sendirinya bahwa di dalam wacana Dekonstruksi terdapat ruang bagi transendensi dalam bentuk teks-yang-lain. Dekonstruksi selalu terbuka untuk membicarakan tentang Tuhan.

Pada tahun 1993 Derrida menerbitkan tiga buah buklet berjudul: *Passions, Sauf le Nom*, dan *Khôra* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan dua tahun kemudian menjadi satu buah buku berjudul: *On the Name* (Stanford: Stanford University Press, 1995). *Sauf le Nom* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *save the name* memberikan penjelasan bahwa Dekonstruksi merupakan jalan untuk menyelamatkan nama Tuhan.

***Sauf le Nom***

Percakapan (interlokutor) fiksi digunakan oleh Derrida untuk menunjukkan kekagumannya terhadap teologi-negatif yang ia sebut sebagai bentuk dari keberanian teks untuk membicarakan Tuhan. Sehingga Tuhan dapat dihadirkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Meskipun di satu sisi teologi-negatif memiliki kecenderungan untuk menyatakan ketiadaan-Tuhan (*Gottlosigkeit*), sebagaimana yang diyakini oleh Heidegger ketika ia menafsirkan syair-syair dari seorang pendeta asal Jerman bernama Angelus Silesius (1624-1677), tapi bagi Derrida keyakinan Heidegger itu tidak lebih dari sebuah kecenderungan semata, tidak lebih dari itu (*On The Name*, 1995, hlm. 35-36). Di sini Derrida kembali menyingkapkan karakteristik teks dengan apa adanya (konstataasi), yaitu: berani membicarakan *halnya* dalam permainan kehadiran dan kealpaan atau dalam permainan perbedaan dan penundaan makna. Ia mengajak kita untuk melihat peran teks dalam hal membuat *halnya* menjadi dapat dikenali *logos* dalam bentuk lisan atau tulisan. Derrida menyadari bahwa mustahil untuk menghadirkan *halnya*, tapi tetap saja teks mampu mengubah kemustahilan itu menjadi mungkin untuk dilakukan, walaupun teks hanya dapat menghadirkan *halnya* melalui metafora atau secara puitis. Namun tetap saja kenyataan itu membuktikan bahwa teks mampu menghadirkan *halnya* dan secara bersamaan membuktikan terdapat jarak yang tidak dapat dilampaui antara teks dan *halnya*.

Jika kita perhatikan dengan seksama, maka gaya penulisan interlokutor pada *Sauf le Nom* bukan hanya semata-mata memenuhi kebutuhan estetika, tapi juga bertujuan untuk menunjukkan karakteristik dari teks itu sendiri. Dengan gaya penulisan ini (interlokutor) Derrida hendak

menyatakan bahwa teks menghadirkan *halnya* melalui diskursus atau interogasi yang terus-menerus tanpa henti. Teks lambat laun menghadirkan *halnya* melalui diskursus agar dapat dikenali oleh logika. Karenanya Derrida menyebut teks sebagai diskursus (*On The Name*, hlm. 54).

Derrida juga menyatakan bahwa teks memiliki karakteristik yang sama dengan teologi-negatif, yaitu: menunjuk yang-bukan-*halnya* (*On The Name*, hlm. 61-62). Teologi-negatif tidak menunjuk kepada *halnya* bukan karena ketiadaan dari *halnya* (*Gottlosigkeit*), melainkan hendak melakukan penyelamatan terhadap *halnya* dengan tidak menamainya (*On The Name*, hlm. 62-63). Oleh sebab itu *halnya* dinyatakan melalui hiperbola-paradoks guna menjelaskan bahwa *halnya* melebihi dari yang dapat dibicarakan atau dituliskan (*On The Name*, hlm. 63-64). Teks dalam keterbatasannya itu justru telah menyelamatkan *halnya* dari reduksi oleh teks itu sendiri. Dalam hal ini teks tidak membicarakan dan menuliskan Tuhan secara utuh harus dianggap sebagai penyelamatan terhadap Nama Tuhan dari reduksi yang dilakukan oleh teks itu sendiri. Maka jelas dengan sendirinya bahwa bagi Derrida teks atau teologi-negatif telah menyelamatkan Nama Tuhan (*Sauf le Nom*) dari definisi-definisi yang kaku dan sempit yang dapat menghalangi kita untuk menerima pernyataannya sebagai Yang-Lain.

*Sauf le Nom* menyingkapkan ciri khas yang ada pada teks, yaitu: oto-dekonstruksi. Teks dalam keterbatasannya tidak mampu untuk menghadirkan *halnya* secara penuh dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bukan berarti teks mengingkari keberadaan *halnya*, tapi justru teks hendak menyelamatkan *halnya* dari definisi yang sempit dan kaku. Oleh karena itu teks menghadirkan *halnya* dalam bentuk diskursus tanpa henti dimana teks senantiasa menghancurkan dirinya sendiri demi membangun teks yang-lain. Ketika teks membicarakan dan menuliskan tentang Tuhan, maka teks tidak pernah bermaksud untuk “memenjarakan” Tuhan dalam definisi yang sempit dan kaku. Sekali lagi bukan karena teks menolak keberadaan Tuhan, tapi karena teks ingin menyelamatkan Nama Tuhan dari usaha untuk memampatkannya ke dalam sebuah definisi atau Nama. Teks tidak pernah menjadi representasi dari kehadiran Tuhan, karena teks hanya berperan sebagai media untuk menghadirkan Tuhan dalam permainan hadir dan alpa. Dengan demikian Tuhan pada dirinya sendiri lebih besar dari apa yang dapat dituliskan atau dibicarakan oleh teks.

## **E. Penyelamatan Nama Tuhan**

Teks di dalam kerangka filsafat Derrida bukanlah *halnya*, melainkan media untuk menyatakan *halnya* dalam permainan kehadiran dan kealpaan. Sehingga pada teks tidak ada

kebenaran atau *origin* dari *halnya*, karena yang ada hanyalah permainan dari kehadiran dan kealpaan atau permainan dari kehidupan dan kematian, atau permainan dari perbedaan dan penundaan (lihat artikel berjudul “*Différance* dan Batas dari Wacana Metafisika, Jurnal Online Dekonstruksi vol. 1 no. 1 (2021): Januari). Di *Plato’s Pharmacy* (1968) Derrida menuliskan hasil kajiannya terhadap karya Platon (429-347 SM) berjudul *Phaedrus* (370 SM). Di sana Derrida menyoroti penggunaan kata “*pharmakon*” yang oleh Platon digunakan sebagai “obat” dan secara bersamaan juga digunakan sebagai “racun” pada kesempatan yang lain. Derrida menilai bahwa hal tersebut tidaklah mungkin sebuah kekeliruan yang dilakukan oleh Platon. Karena itu bagi Derrida paradoks atau ambivalensi dari penggunaan kata “*pharmakon*” ini pastilah sebuah kesengajaan yang dilakukan oleh Platon guna menunjukkan karakteristik atau ciri khas dari teks. Teks di satu sisi merupakan “obat” bagi ingatan yang membantu kita untuk mengingat hal-hal penting, dan di saat bersamaan dapat berakibat buruk seperti “racun” bagi ingatan itu sendiri, karena dengan adanya teks kita tidak dapat mengembangkan potensi dari ingatan secara maksimal untuk mengingat sesuatu tanpa bantuan apapun. Sehingga teks pada dirinya sendiri mengandung paradoks atau ambivalensi di antara berfungsi sebagai “obat” dan “racun” (*Dissemination*, 1981, hlm. 70).

Jika kita melihat secara lebih menyeluruh, maka kita akan menemukan bahwa teks bukan hanya berfungsi sebagai “*pharmakon*” bagi ingatan, tapi juga terhadap cara kita memandang *halnya*. Teks di satu sisi merupakan “obat” bagi *halnya* karena teks memiliki keberanian untuk menghadirkan *halnya* dalam bentuk lisan dan tulisan. Namun di saat bersamaan juga berfungsi sebagai “racun” dengan memenjarakan atau memampatkan *halnya* dalam bentuk “nama” yang membuat kita tidak dapat membicarakan atau menuliskan *halnya* dengan nama-lain.

Dengan melihat karakteristik teks yang memiliki paradoks atau ambivalensi melalui uraian tentang *pharmakon*, maka kita dapat memahami pentingnya peran Dekonstruksi dalam menyelamatkan teks dari jerat metafisika atau onto-teologi. Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) akan senantiasa mengharap dan menantikan teks atau nama yang-lain ketika membicarakan dan menuliskan *halnya*. Sehingga *halnya* tidak pernah dibatasi oleh satu atau beberapa nama saja. Tidak demikian yang terjadi pada sejarah filsafat Barat (*epoch*) yang memiliki tujuan untuk menemukan teks atau nama yang dapat mewakili *halnya* secara utuh. Karena *epoch* meyakini bahwa teks atau nama adalah representasi *halnya* yang hadir di luar teks atau nama (logosentrisme). Tanpa disadari justru *epoch* telah menggantikan *halnya* dengan teks atau nama.

Pada pembicaraan tentang Tuhan, Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) berperan untuk melakukan penyelamatan Nama Tuhan dari jerat logosentrisme yang membuat keberadaan Tuhan telah digantikan atau direduksi ke dalam Teks atau Nama. Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) melakukannya dengan didasari oleh paradoks atau ambivalensi yang ada pada teks itu sendiri. Di satu sisi teks berhasil menghadirkan Tuhan dalam bentuk lisan dan tulisan, dan di saat bersamaan teks justru memampatkan Tuhan pada sebuah Nama. Maka dalam hal ini Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) telah melakukan *pembalikan* pada keberagamaan dari sekadar memahami Tuhan melalui Teks atau Nama kepada memahami Tuhan dalam penantian yang tidak pernah berhenti terhadap pernyataanNya sebagai Teks atau Nama Yang-Lain. Dengan begitu keberagamaan kita dapat terhindar dari kekerasan teks dalam bentuk penolakan terhadap teks yang-lain.

#### **F. Kritik terhadap Dekonstruksi**

Di balik upaya Dekonstruksi untuk menyelamatkan nama Tuhan dari kekerasan teks, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat kekurangan yang perlu untuk ditunjukkan oleh artikel ini. Artikel ini menilai bahwa Dekonstruksi telah melupakan perbedaan antara “agama” di satu sisi yang berarti pernyataan iman kepada Tuhan secara komunal melalui ritual atau dogma tertentu, dan pernyataan iman kepada Tuhan secara pribadi yang tidak terikat pada ritual atau dogma tertentu. Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) akan secara mudah untuk diterapkan pada tataran pribadi, dan akan mengalami kesulitan ketika diterapkan pada tataran komunal. Karena setiap agama, pada tataran komunal, memiliki ciri khas tertentu dalam hal ritual dan dogma yang membedakannya dengan agama yang lain. Sehingga sulit untuk membayangkan ketika sebuah agama dapat mencampur-adukan ritual dan dogmanya dengan ritual dan dogma dari agama lain. Karena jika itu terjadi bisa dipastikan bahwa bukan saja agama secara komunal yang akan kehilangan ciri khasnya, tapi juga praktik tersebut memiliki kecenderungan akan menurunkan derajat kesucian ritual dan dogma bila dilakukan dengan tidak semestinya. Namun bukan berarti Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) sama sekali tidak dapat diterapkan pada tataran komunal. Setidaknya Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) dapat menjadi pemicu dari tumbuhnya sikap toleransi terhadap agama lain dalam bentuk penerimaan dan penghormatan terhadap ritual dan dogma agama lain dalam semangat persaudaraan antar sesama umat Tuhan.

#### **G. Kesimpulan**

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) menurut pandangan tertentu dapat dikatakan memiliki kecenderungan bersifat ateis. Namun telah dijelaskan juga bahwa itu hanyalah sebuah kecenderungan semata, tidak lebih dari itu. Tepatnya Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) adalah sebuah penyelamatan terhadap Nama Tuhan dari jerat metafisika atau onto-teologis. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) merupakan penolakan terhadap tuhan yang telah “dibunuh” oleh Nietzsche. Jika ingin dikaitkan pada sebuah ateisme, maka Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) adalah sebuah bentuk ateisme yang “a-Teis.” “A-Teis” merupakan istilah yang diterjemahkan langsung dari istilah dalam bahasa Prancis “*à-Dieu*” yang berarti “kepada Tuhan.” Dengan demikian Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) merupakan penolakan terhadap Tuhan yang onto-teologis untuk menuju kepada Tuhan sebagai Yang-Lain (*à-Dieu* digunakan oleh Derrida dalam pidato penghormatan di pemakaman Levinas berjudul *Adieu à Emmanuel Levinas* yang terbit dua tahun setelah kematian Levinas). Setidaknya artikel ini dapat memberikan kesimpulan sementara bahwa Dekonstruksi (oto-dekonstruksi) merupakan oto-kritik terhadap keberagamaan agar tidak jatuh pada penolakan terhadap yang-lain dalam bentuk diskriminasi atau bahkan persekusi terhadap yang-lain.

### **Daftar Pustaka**

- Derrida, Jacques. 1981. *Dissemination*. London: The Athlone Press.
- \_\_\_\_\_, Jacques. 1997. *Of Grammatology*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- \_\_\_\_\_, Jacques. 1995. *On The Name*. Stanford: Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_, Jacques. 1973. *Speech and Phenomena*. Evanstone: Northwestern University Press.
- Meylahn, Johann-Albrecht. 2013. *The Limits and Possibilities of Postmetaphysical God-talk*. Leuven: Peeters.
- Morgan, Dermot dan Joseph Cohen. 2012. *The Husserl Dictionary*. London: Continuum International Publishing Group.
- Levinas, Emmanuel. 2006. *Otherwise Than Being or Beyond Essence*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- \_\_\_\_\_, Emmanuel. 1987. *Time and Other*. Pittsburgh: Duquesne University Press.